BAB II

PENGENALAN KENDARAAN TRADISIONAL DI KOTA BANDUNG MELALUI BUKU BERGAMBAR KEPADA ANAK- ANAK

2. 1 Kendaraan Tradisional

2.1.1 Penjelasan Umum

Kendaraan tradisional adalah alat transportasi yang tidak menggunakan tenaga mesin tetapi menggunakan tenaga manusia ataupun hewan sebagai penggeraknya. Bentuk kendaraan-kendaraan tersebut beragam, tetapi mempunyai beberapa kesamaan, yaitu beroda (kecuali tandu) dan memiliki tempat untuk mengangkut penumpang maupun barang. (Julius H.R., 2009)

2.1.2 Kendaraan Tradisional di Kota Bandung

Jauh sebelum munculnya kendaraan bermotor sebagai alat transportasi di kota Bandung, masyarakat Bandung menggunakan kendaraan tradisional sebagai alat transportasi. Alat angkut tertua adalah tandu. Kemudian muncul pedati yang ditarik oleh kerbau atau sapi. Setelah itu, kelompok alat transportasi kereta kuda yang muncul dan alat transportasi yang muncul terakhir adalah sepeda dan becak. Berikut kendaraan-kendaraan tradisional menurut Sudarsono Katam Kartodowiro (2009) dalam bukunya *Bandung, Kilas Peristiwa di Mata Filatelis, Sebuah Wisata Sejarah* :

1. Tandu

Tandu adalah alat transportasi tertua di kota Bandung yang hanya dapat mengangkut satu orang penumpang, berbentuk kotak dan dipikul oleh 4 orang kuli pribumi. Penggunanya adalah warga asing dan orang-orang kaya kota Bandung.

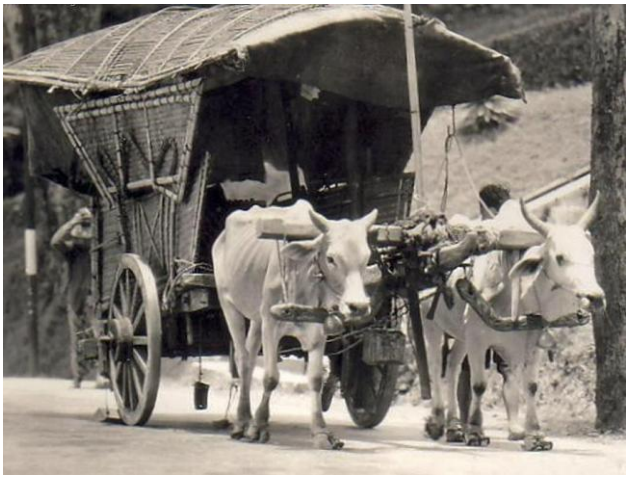


Gambar 2.1 Tandu

(sumber : "Oud Bandoeng" Dalam Kartu Pos)

2. Pedati

Pedati adalah alat transportasi yang muncul setelah tandu. Pedati adalah kendaraan beroda dua, berbentuk kotak kayu besar, dan mempunyai atap peneduh untuk penumpang. Pedati ditarik oleh seekor atau dua ekor kerbau ataupun sapi. Pedati muncul di Kota bandung pada tahun 1800-an. Pedati tidak hanya digunakan untuk mengangkut barang, tapi juga untuk manusia.

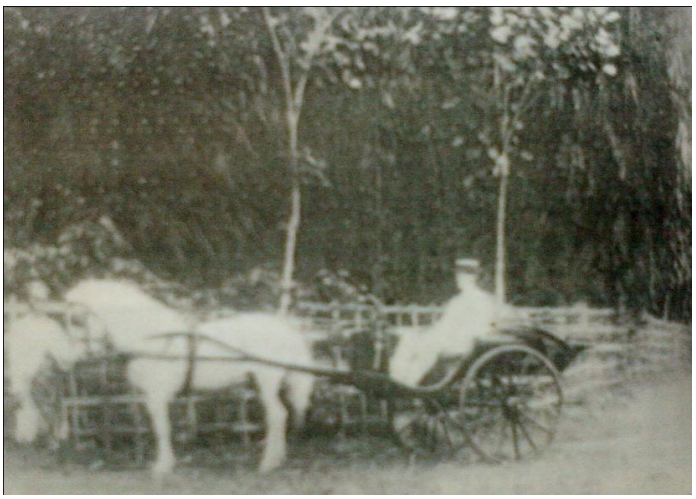


Gambar 2.2 Pedati

(sumber : Image Bank)

3. Bendi

Bendi adalah kereta kuda yang bentuknya murni diadaptasi dari kereta kuda di Belanda. Penggunanya pun hanya kalangan tertentu. Pengguna bendi biasanya adalah orang- orang Belanda, warga asing, para menak atau priyayi, pejabat pemerintahan, para saudagar, dan orang- orang kaya Bandung pada saat itu. Biasanya bendi hanya memuat dua orang penumpang, beroda dua dengan jari- jari, tidak beratap, dan pintu bendi terletak di satu sisi atau keduanya. Bendi tidak menggunakan kusir, sehingga salah satu penumpang yang jadi kusirnya.



Gambar 2.3 Bendi

(sumber : Wajah Bandoeng Tempo Doeloe)

4. Dokar

Kereta kuda yang dikembangkan dari bendi adalah dokar. Di Kota Yogyakarta dokar disebut dengan nama andong. Dokar memiliki empat buah roda berjari- jari. Ukuran roda depan lebih kecil daripada roda belakang dan bentuk badan kereta seperti kotak besar. Kusir duduk di bagian kereta, sedangkan penumpang duduk berhadapan dalam arah depan-belakang kereta. Nama dokar berasal dari bahasa Inggris *'dog car'*. Dokar muncul pada saat Inggris memerintah di Indonesia pada tahun 1811-1816.



Gambar 2.4 Dokar

(sumber : Image Bank)

5. Sado

Sado adalah kereta kuda beroda dua, berpenumpang tiga orang, berempat dengan kusir Cara duduk di sado adalah dua orang- dua orang duduk saling membelakangi sehingga kadang- kadang punggung mereka saling beradu. Kata sado berasal dari bahasa Perancis, '*dos-a-dos'*. Artinya punggung bertemu punggung. Bila dilihat dari asal kata sado sebagai nama kereta kuda yang berasal dari kata Perancis Dos-a-dos, maka dapat diduga kereta kuda jenis ini muncul ketika Hindia Belanda berada di bawah pemerintahan Perancis dengan Gubernur Jenderal H. W. Daendels (1808-1811). Nama *Dos-a-dos* kemudian dikenal dengan nama Sados dan menjadi sado sampai sekarang ini.

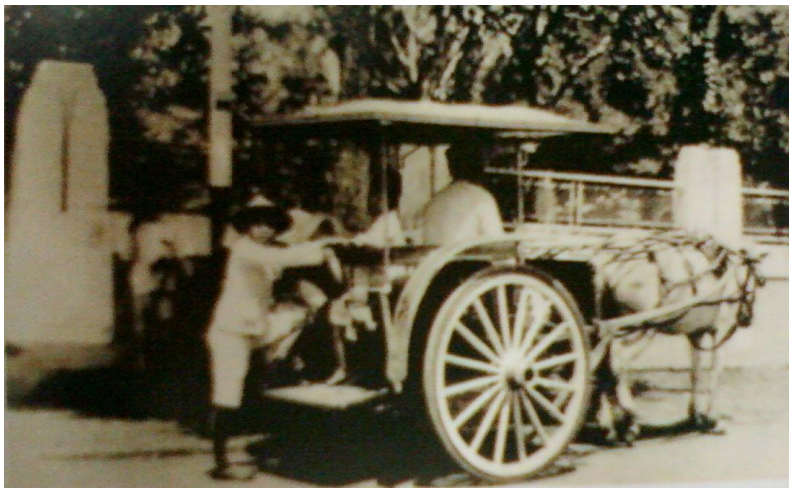


Gambar 2.5 Sado

(sumber : Bandung, Kilas Peristiwa di Mata Filatelis, Sebuah Wisata Sejarah)

6. Delman

Delman adalah kendaraan transportasi tradisional yang beroda dua, beratap, dan berpintu masuk pendek yang dilengkapi oleh daun pintu di bagian belakang. Kusir delman duduk di bagian muka kereta. Penumpang yang duduk di samping kusir menghadap ke muka. Penumpang di belakang duduk berhadapan menghadap ke arah dalam. Saat ini delman sudah ada yang menggunakan ban mobil juga. Nama delman berasal dari nama penciptanya. Dia adalah Ir. Charles Theodore Deeleman, seorang keturunan Belanda. Tuan Deeleman adalah seorang ahli irigasi dan memiliki sebuah bengkel konstruksi besi di Batavia.



Gambar 2.6 Delman

(sumber : Oud Bandoeng Dalam Kartu Pos)

7. Sepeda

Alat transportasi selanjutnya yang muncul adalah sepeda. Dulu sepeda biasanya disebut kereta angin. Sepeda pertama kali masuk ke Hindia Belanda pada tahun 1980. Sepeda adalah kendaraan beroda dua yang hanya dapat mengangkut satu-dua orang. Sepeda tidak menggunakan binatang sebagai penariknya. Cara menjalankannya adalah dengan cara mengayuh pedal ke arah depan.



Gambar 2.7 Sepeda

(sumber : Image Bank)

8. Becak

Becak merupakan alat transportasi terakhir yang muncul di Kota Bandung. Becak adalah kendaraan beroda tiga dengan kapasitas dua orang dan satu orang di belakang sebagai pengayuhnya. Nama becak berasal dari bahasa China, yaitu ‘Be Tjiak’ atau ‘Bo Tjiak’. Becak pertama kali muncul di kota Bandung sekitar tahun 1940.



Gambar 2.8 Becak

(sumber : Image Bank)

2.1.3 Perkembangan Kendaraan Tradisional di Kota Bandung

Keberadaan kendaraan tradisional mulai tergeser seiring perkembangan teknologi di bidang transportasi. Kemunculan kendaraan bermotor yang menggunakan mesin sebagai penggeraknya perlahan- lahan mulai menggantikan fungsi delman sebagai alat transportasi.

“Tahun 1980-an sepeda motor pertama kali masuk ke Hindia Belanda dengan merek *Hildelbrand Und Wolfmuller* buatan tahun 1893 dibeli oleh John C. Potter seorang mekanik pabrik gula di Umbul dekat Probolinggo.“ (Sudarsono Katam Kartodiwiro, 2006; 274)

Pada jaman itu, masyarakat menyebut sepeda motor sebagai ‘kereta setan’ karena suaranya yang keras dan dapat berjalan dengan kencang.

Perkembangan teknologi yang amat pesat memacu terjadinya inovasi- inovasi baru di bidang teknologi. Dan selanjutnya, mobil-lah yang muncul setelah sepeda motor. Mobil yang pertama kali diperjualbelikan masuk ke Hindia Belanda tahun 1903 melalui pelabuhan Tanjungpriok.

Dapat dipastikan, pada tahun 1890, sepeda motor dan mobil sudah masuk ke kota Bandung, karena kota Bandung adalah kota pusat perkebunan yang paling penting yang dihuni oleh konglomerat perkebunan dan perdagangan di kala itu.

“Tahun 1904, keluarga Kerkhoven, Boscha, dan Mollinger yang dikenal sebagai *Preanger Planters* sudah mengendarai mobil uap merek *Serpollet* dan mobil bensin merek Darracq di jalan- jalan kota Bandung dan jalan- jalan di pegunungan sekitar Bandung.” (Sudarsono Katam Kartodiwiro, 2006; 275)

Pada akhirnya, kota Bandung ‘tempo doeloe’ terus berkembang hingga menjadi kota Bandung yang sekarang. Bangunan-bangunan perkantoran bermunculan, *Factory Outlet*, Mall, kendaraan- kendaraan bermotor berlalu lalang dimana- mana menambah kepadatan kota Bandung.

Seiring dengan perkembangan kota Bandung yang lebih modern, keberadaan kendaraan tradisional pun mulai tergeser. Kereta kuda yang dulunya merupakan alat transportasi yang cukup diminati, kini mulai tergeser dengan makin banyaknya kendaraan-kendaraan bermotor yang menyajikan kecepatan dan kemudahan. Kini, kendaraan tradisional yang masih bertahan di kota Bandung antara lain, delman, sepeda, dan becak. Itu pun dengan beberapa perbedaan. Delman sekarang lebih dikenal sebagai kendaraan rekreasi. Sementara becak masih menjadi alat transportasi yang cukup diminati oleh masyarakat yang tinggal di daerah yang jauh dari jalan raya. Untuk sepeda, saat ini sedang kembali diminati oleh masyarakat sebagai alat untuk berolahraga, tetapi sebagai alat transportasi, jumlah penggunanya masih sedikit.

Keberadaan kereta kuda sekarang mulai memudar. “Di Bandung, keberadaan kereta kuda adalah pemandangan yang langka. Dari beberapa angka statistik yang diketahui, jumlah delman dan kretek di Bandung semakin berkurang. Menurut Haryoto Kunto, jumlah kereta kuda pada tahun 1955 – 451 buah, tahun 1960 – 477 bua, tahun 1970 – 515 buah, tahun 1975 – 111 buah, dan tahun 1980 – 46 buah.

2.2 Anak-anak dan Kendaraan Tradisional

Salah satu ciri negara yang maju ialah negara yang tidak lupa akan sejarahnya. Perjalanan kota Bandung menuju kota yang berkembang seperti saat ini tidak terlepas dari keberadaan kendaraan tradisional di dalamnya. Kendaraan- kendaraan tradisional menjadi alat transportasi utama yang mempunyai keistimewaan tersendiri bagi warga kota Bandung pada masa itu.



Gambar 2.9 Anak naik delman bersama orang tuanya

(sumber : Image Bank)

Perkembangan teknologi di bidang transportasi salah satunya adalah dengan terciptanya kendaraan- kendaraan bermotor yang bertenagakan mesin, yang selain dapat memobilisasi orang dari tempat satu ke tempat lainnya dengan cepat juga dapat mengangkut beban yang cukup banyak sehingga memberikan kecepatan dan kemudahan bagi penggunanya. Tapi perkembangan teknologi tentu

tidak hanya membawa dampak positif. Beberapa dampak negatifnya yaitu, membuat orang menjadi malas karena disajikan kecepatan dan kemudahan, pencemaran udara oleh asap pembuangan kendaraan, semakin menipisnya jumlah sumber daya alam berupa minyak bumi, dan akhirnya orang- orang mulai melupakan kendaraan tradisional.

Kendaraan tradisional merupakan warisan budaya Indonesia yang seharusnya dilestarikan agar keberadaannya dapat terus dipertahankan. Tapi kini keberadaannya mulai menghilang. Setiap tahun, jumlah kendaraan tersebut di kota Bandung terus berkurang. Tidak dapat disangkal, hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang terjadi di berbagai bidang. Anak- anak merupakan generasi penerus bangsa Indonesia yang nantinya akan menggantikan para pendahulunya. Jadi sudah sepantasnya mereka dikenalkan kepada delman. Agar kelak, ketika mereka sudah dewasa, mereka akan terus mengingat keberadaan kendaraan tradisional di kota Bandung.

2.3 Media Informasi

Menurut KBBI Daring (2008), me·dia/média/n 1 alat; 2 alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; 3 yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan): wayang bisa dipakai sebagai -- pendidikan; 4 perantara; penghubung.

Kemudian, in·for·ma·si n 1 penerangan; 2 pemberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu; 3 Ling keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat di bagian-bagian amanat itu.

Maka jika digabungkan, media informasi adalah alat, perantara ataupun penghubung yang dapat menerangkan, memberitahukan suatu kabar atau berita kepada seseorang atau sekelompok orang.

2.3.1 Jenis-jenis Media Informasi

Media informasi hadir dalam berbagai jenis, bentuk, dan fungsinya masing- masing tapi dengan tujuan yang sama, yaitu memberikan suatu informasi kepada target audiens. Berikut ini jenis-jenis media informasi menurut laman Mizan Publishing, antara lain :

1. Buku
2. Koran
3. Majalah
4. Televisi
5. Radio
6. Internet

2.3.1.1 Buku

Laman Mizan Publishing menjelaskan bahwa buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid

menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan Internet (jika aksesnya *online*).

Buku sebagai media penyimpan dari catatan-catatan dan tulisan-tulisan secara manual atau biasa disebut manuskrip yang menjadi penjelasan atas sesuatu bagi yang membacanya, memiliki beberapa keunggulan dibanding beberapa media penyimpan data yang lain, di antaranya adalah :

1. Buku dapat dibawa kemana pun tanpa harus ada listrik ataupun baterai untuk dapat menggunakannya.
2. Buku dapat bertahan lebih lama dalam keadaan yang terawat.

Buku memiliki banyak jenis dan bentuk yang masing-masing mempunyai fungsi dan tujuannya. Berikut jenis-jenis buku menurut laman Mizan Publishing :

1. Komik
2. Cergam

3. Novel
4. Novelet
5. Nomik
6. Antologi (kumpulan)
7. Dongeng
8. Biografi
9. Catatan harian (jurnal/*diary*)
10. Ensiklopedia
11. Fotografi
12. Karya ilmiah
13. Tafsir
14. Kamus
15. Panduan (*how to*)
16. Atlas
17. Ilmiah
18. Teks
19. Mewarnai

2.3.1.2 Meningkatkan Minat Baca Pada Anak

Memupuk kebiasan membaca pada anak sebaiknya ditanamkan sedini mungkin karena dengan membaca anak akan mampu mengembangkan pola pikir kreatif dalam diri mereka. Mereka tidak hanya mendengar informasi tetapi juga belajar untuk mengikuti argumen-argumen yang kaya

dan mengingat alur pemikiran yang beragam dan bertambah pengetahuannya dalam hal ini pihak yang paling berpengaruh dalam menciptakan dan mendorong kebiasaan adalah orang tua. Informasi- informasi yang diterima ini kemudian akan ditangkap oleh anak dan disimpan di dalam otaknya hingga dewasa dan menjadi suatu pola pikir yang akan terus tersimpan di memorinya.

Dalam memperkenalkan buku pada anak tentu harus disesuaikan dengan usia anak,beberapa kelompok usia berdasarkan bahan bacaan yang disukai :

- Usia fantasi, umur 2- 4 tahun
- Usia dongeng, umur 4- 8 tahun
- Usia petualangan, umur 8- 12 tahun
- Usia kepahlawanan, umur 12- 15 tahun
- Usia lirih dan romantis, umur 15- 20 tahun

2.4 Target Audiens

Target audiens dari proyek Tugas Akhir ini adalah anak- anak usia 9-12 tahun, dengan bimbingan dari orang tua ataupun anggota keluarga yang lain. Dengan pengelompokan secara demografis, psikografis, dan geografis sebagai berikut :

a. Demografis

- Anak- anak usia 7 - 9 tahun
- Jenis Kelamin : Laki- laki dan Perempuan
- Pendidikan Anak : Sekolah Dasar
- Pendidikan Orang Tua : Minimal Sekolah Menengah Atas
- Status Ekonomi : Menengah ke atas

b. Psikografis

Yang menjadi sasaran dari Proyek Pengantar Tugas Akhir ini adalah anak- anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mau belajar, dan dapat menangkap informasi- informasi yang disampaikan kepada mereka lewat media yang dibuat dan membawanya sebagai ingatan hingga dewasa. Sedangkan untuk orang tuanya sendiri adalah orang tua dengan rasa tanggung jawab yang ingin membimbing anaknya ke arah ilmu pengetahuan dan harus memiliki kesabaran yang cukup tinggi untuk dapat menuntun anaknya ke arah yang tepat.

c. Geografis

Untuk lokasinya adalah di kota- kota besar di Indonesia dimana pendidikan merupakan hal yang penting.

2.4.1 Anak-anak

Anak- anak merupakan fase dimana perkembangan kecerdasan otak berada pada tingkat yang cukup tinggi. Pada masa ini, informasi- informasi yang datang dari luar akan dengan mudah ditangkap dan tertanam di memorinya dan kebanyakan terbawa hingga dewasa. Karena itu proses seleksi informasi sangatlah diperlukan guna menyaring informasi- informasi yang datang agar diterima sesuai kebutuhannya.



Gambar 2.10 Anak-anak sedang bermain bola

(sumber : Pribadi)

Dalam membuat periode perkembangan, para ahli mempunyai banyak pendapat, yang pada garis besar dapat dikelompokan sebagai berikut :

- Periodisasi berdasarkan pandangan biologis
- Periodisasi berdasarkan pandangan didaktis
- Periodisasi berdasarkan pandangan psikologis

(Mubin & Cahyadi, 2006; 42)

A. Periodisasi Berdasarkan Pandangan Biologis

Pembagian Aristoteles :

a. Fase Anak Kecil (0,0 – 7,0 tahun)

b. Fase Kanak- kanak (7,0 – 14 tahun)

c. Fase Remaja/Puber (14 – 21 tahun)

Pada pembagian periode ini, lama masing- masing fase adalah tujuh tahun, ditandai dengan perubahan- perubahan jasmani anak, antara lain dari fase pertama ke fase kedua ditandai dengan pergantian gigi, dari fase kedua ke fase ketiga ditandai oleh bekerjanya perlengkapan kelamin. (Drs. Mubin & Cahyadi, 2006; 54)

B. Periodisasi Berdasarkan Pandangan Didaktis

Dasar didaktis atau instruksional yang dipergunakan oleh para ahli antara lain :

1. Apa yang harus diberikan kepada anak didik pada masa- masa tertentu?
2. Bagaimana caranya mengajar atau menyajikan pengalaman belajar kepada anak didik pada masa-masa tertentu?
3. Apakah kedua hal tersebut bisa dilakukan secara bersamaan?

C. Periodisasi Berdasarkan Pandangan Psikologis

Para ahli yang menggunakan aspek psikologis sebagai landasan dalam menganalisis tahap perkembangan, mencari pengalaman- pengalaman psikologis mana yang khas bagi individu pada umumnya dapat digunakan sebagai masa perpindahan dari fase satu ke fase yang lain dalam perkembangannya. Berikut ini pembagian menurut Kohnstamm:

a. Periode Vital (0,0 - 1,0 tahun), disebut juga masa menyusu
b. Periode Estetis (1,0 - 6,0 tahun), disebut juga masa pencoba dan masa bermain
c. Periode Intelektual (6,0 - 12,0 tahun), disebut juga masa sekolah
d. Periode Sosial (12,0 - 21,0 tahun), disebut juga masa pemuda dan adolenscence
e. Periode Manusia Matang (21 tahun ke atas), disebut juga masa dewasa

Dengan berdasarkan periodisasi yang dikemukakan para ahli, maka dibuatlah urutan periode sebagai berikut :

1. Masa Intra-Uterin (dalam kandungan) dan masa bayi
2. Masa Anak Kecil
3. Masa Anak Sekolah

4. Masa Remaja

5. Masa Dewasa

2.4.1.1 Masa Anak Sekolah

Menurut Mubin & Cahyadi (2006), umumnya periode masa sekolah ini berlangsung sejak anak usia 6 tahun sampai 12 tahun, dimulai setelah anak melewati masa degil (keras kepala), dimana proses sosialisasi telah dapat berlangsung dengan lebih efektif sehingga la disebut "matang" untuk mulai sekolah.

Kematangan itu paling tidak ditentukan dari empat aspek, yaitu :

- **Aspek fisik** : fisik anak telah berkembang secara memadai sehingga anak memperlihatkan kesanggupannya untuk menaati tata tertib sekolah, misalnya : dapat duduk dengan tenang, dan tidak makan- makan dalam kelas.

- **Aspek intelektual** : apabila anak telah sanggup menerma pelajaran secara sistematis, berkelanjutan, dan dapat menyimpan serat mereproduksinya bila diperlukan.

Perkembangan daya ingatan pada anak usia 8-12 tahun pun mencapai intensitas yang paling besar dan kuat. " Daya

menghapal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak “. (Kartini Kartono dalam Mubin & Cahyadi, 2006; 96)